

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Koentjaraningrat (1990b, hlm. 72) bahwa peneliti wajib mengetahui konsentrasi penelitian termasuk desain penelitian, waktu, tempat dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data/instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan dan analisis data dan teknik validasi keabsahan data penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pandangan Koentjaraningrat (1990b, hlm. 81), pengetahuan akan struktur kebudayaan yang diambil dari sistem sosial dapat ditempuh melalui penelitian metode deskriptif. Lalu pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan fakta dilapangan bahwa Kampung Adat Cireundeu memiliki penduduk yang tidak terlalu banyak. Lebih sesuai jika penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengembangkan pembahasan berdasarkan aspek kedalaman analisis. Dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian memerlukan keketapan jumlah responden tertentu.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian dan metode penelitian menjadi sorotan dari desain penelitian. Penyusunan pembahasan dan penarikan simpulan menurut Sugiyono (2009, hlm. 31) didasarkan pada rumusan masalah merupakan penjabaran dari pendekatan penelitian, sedangkan metode penelitian diketahui sebagai mekanisme runtutan penelitian dari awal sampai akhir berdasarkan pada pola yang telah ditentukan menggunakan teori ahli dan mekanisme ahli.

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Kualitatif diyakini peneliti sebagai pendekatan yang dipilih, hal ini berlandaskan pada penelitian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat. Pendekatan kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2016, hlm. 227) menjabarkan hubungan antara manusia, lingkungan dan prinsip yang diyakini sebagai suatu kesinambungan yang memiliki nilai. Penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif melaporkan pola-pola yang terperinci atas temuan dari

partisipan (hasil wawancara) dan fakta di lapangan (observasi) dan dilengkapi dengan data akurat yang didapat selama penelitian berlangsung (dokumentasi). Berdasarkan uraian di atas, penelitian kualitatif tercapai keberhasilannya jika dapat mengungkap hubungan nilai, manusia dan lingkungan sosial berdasarkan fakta holistik dengan data yang faktual, terpercaya, relevan dan tentunya representatif. Secara praktis, penelitian kualitatif digali dari keadaan nyata tanpa rekayasa di lapangan dengan diukur melalui ruang lingkup rumusan masalah.

Hal kontras yang ditemukan dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2016, hlm. 229) merupakan hasil penelitian yang tidak dapat diungkapkan melalui variabel statistik dan juga perhitungan-perhitungan tertentu dengan batasan permasalahan matematis. Fakta hubungan sosial, pengaruh fisik lingkungan sosial, replikasi prinsip hidup masyarakat dan juga pengaruh perkembangan zaman sesuai untuk dikaji mendalam dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kualitatif sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 97) dijelaskan bahwa penelitian bertumpu pada interaksi dan gejala-gejala sosial berdasarkan pengukuran tertentu. Angka bukanlah menjadi tolak ukur dari penelitian kualitatif, namun data-data yang tervalidasi melalui triangulasi menjadi suatu keabsahan yang pasti dalam penelitian kualitatif. Data yang multisumber dan sudah jenuh berdasarkan pendapat Creswell (2016, hlm. 242) akan disusun berdasarkan jenisnya, baik itu dari wawancara, dokumentasi, observasi, catatan lapangan maupun temuan literatur akan direduksi dan disusun sehingga menghasilkan runtutan yang sesuai dengan rumusan masalah dan akan mendapatkan simpulan.

Berdasarkan uraian di atas, proses pencarian nilai, intisari atau makna menjadi gagasan utama dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan penelitian seharusnya menurut Sugiyono (2009, hlm. 52) diiringi dengan metode, instrumen dan teknik agar menghasilkan temuan yang relevan dengan rumusan masalah.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan data dari informan dan direkap kedalam data hasil penelitian yang merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya dari sasaran yang diteliti. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian kualitatif bertujuan untuk menguji bagaimana kenyataan perinsip

ngindung ka waktu mibapa ka jaman dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun budaya kewarganegaraan atau *civic culture*.

3.1.2 Metode Penelitian Studi Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui dan memahami cara dari masyarakat adat yang dapat mengadaptasi budaya tradisional yang dimilikinya dengan pengaruh budaya asing secara harmoni di Kampung Cireundeu.

Metode penelitian deskriptif dijabarkan sebagai penggambaran secara sistematis suatu situasi dan kondisi objek bidang kajian pada waktu penelitian secara faktual dan bersifat representatif. Oleh karena itu menurut Sugiyono (2015, hlm. 128) dengan menggunakan metode deskriptif penulis berharap mampu mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan kepada fenomena-fenomena yang ada, yakni dalam mendeskripsikan prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* sebagai nilai-nilai kearifan budaya masyarakat dalam mengembangkan *civic culture* pada masyarakat adat Cireundeu.

Kampung yang terletak di Jawa Barat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena kampung tersebut memiliki satu keunikan budaya tradisional yang khas dan tidak dapat ditemui di kampung adat lainnya di Indonesia. Penelitian ini mengambil masyarakat adat dan masyarakat yang bukan adat di kampung Cireundeu sebagai informan dalam proses pengumpulan data. Selama 3 bulan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, kemudian wawancara, dan dokumentasi terhadap informan. Penelitian terikat pada semua tata cara adat, pengetahuan, pandangan hidup, dan cara mengajarkan adat istiadatnya kepada keturunannya. Data yang diperoleh akan didata, direkap dan disusun. Menurut Menurut Sugiyono (2015, hlm. 130) menggunakan model Miles dan Huberman (kejenuhan data atau tidak ditemukannya lagi informasi baru serta penelitian dilakukan dengan interaksi yang dalam). Menurut Sugiyono (2015, hlm. 132) data yang telah direkap dan direduksi kemudian akan divalidasi menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data sesaat sebelum *display data*.

3.2. Waktu, Tempat dan Partisipan Penelitian

Waktu dan tempat penelitian menurut Moleong (2017, hlm. 208) diperlukan sebagai kejelasan penelitian khususnya masalah efisiensi pelaksanaan dan juga

kejelasan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti nanti. Berikut ini rincian lokasi dan juga pembagian waktu penelitian yang dapat penulis jabarkan.

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu dibutuhkan dalam proses penyusunan skripsi, berikut ini alur waktu penelitian dimulai dari persiapan hingga penyusunan yang selengkapny disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Bulan	Minggu Ke-	Keterangan Kegiatan Penelitian
1	Februari	1	Menyusun dan melengkapi BAB 1-3 dari proposal penelitian skripsi dan Mempersiapkan instrumen penelitian termasuk kisi-kisi penelitian dan pedoman penelitian wawancara, observasi, dokumentasi sebagai bentuk triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber. Didukung dengan pedoman catatan lapangan dan studi literatur
		2	Finalisasi instrumen penelitian dan perizinan ke lokasi penelitian (RW 10, Kampung Adat Crendeu, Kelurahan Leuwigajah dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Olahraga dan Kepemudaan (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi)
		3	Menyusun bahan penelitian dan <i>follow up</i> perizinan ke masing-masing lembaga
		4	Melaksanakan penelitian ke Kampung Adat Cireundeu dan Kantor RW 10 Leuwigajah. Dihari yang sama dilakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi
2	Maret	1	Melanjutkan penelitian di Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi.

			Dilakukan wawancara, kajian dokumen dan juga observasi; Melaksanakan penelitian di Kelurahan Leuwigajah
		2	Melakukan penelitian lanjutan dengan melengkapi data melalui catatan lapangan dan studi literatur
		3	Melakukan reduksi data, <i>display data</i> dan verifikasi/simpulan data penelitian.
		4	melengkapi syarat-syarat validasi keabsahan penelitian yang ditentukan di BAB 3
3	April	1	Penyusunan BAB 4 (Hasil temuan)
		2	Penyusunan BAB 4 (Pembahasan)
		3	Penyusunan BAB 5
		4	<i>Edditing</i> (BAB 1-5 beserta lampiran dan <i>layout</i>)

Berdasarkan sajian alur penelitian di atas, diharapkan penelitian berjalan dengan urutan sesuai dengan tabel. Berdasarkan tabel yang peneliti rancang, dinilai cukup efisien pembagian waktu penelitian berdasarkan kebutuhan penelitian yang akan peneliti laksanakan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian atau *Locus* utama penelitian penulis ialah Kampung Adat Desa Cireundeu yang berlokasi di ampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Sedangkan lokasi kedua sebagai bagian dari triangulasi pengumpulan data, maka penulis menambahkan lokasi lainnya yaitu Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi. Terakhir, sebagai penguatan informasi dari informan maka peneliti menambahkan lokasi di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi.

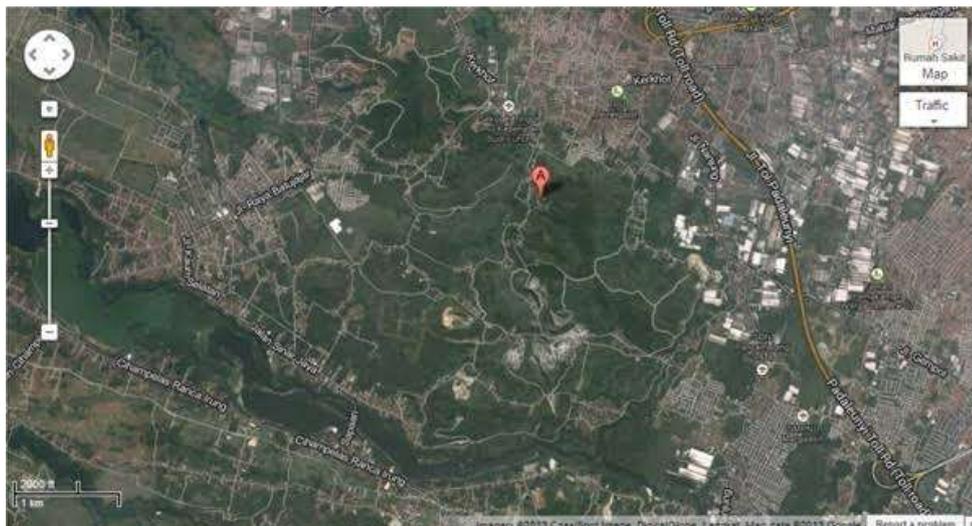
Tabel 3.2
Lokasi Penelitian

No	Nama Tempat	Lokasi
1	Kampung Adat Cireundeu	Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi Jawa Barat

2	Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi	Komplek Pemkot Cimahi Gedung B., Jalan Raden Demang Hardjakusumah Nomor 2, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.
3	Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi	Jalan Sadarmanah Nomor 11, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Alasan peneliti memilih Kampung Adat Cireundeu karena walaupun bentuk lingkungan sosialnya mengacu pada sistem adat, namun lokasi ini berada di lingkungan kota, baik itu secara geografis maupun secara administratif. Berdasarkan hal tersebut Kampung Adat Cireundeu menjadi kawasan masyarakat adat yang secara lokasi berhadapan langsung dengan dampak globalisasi. Lalu alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi karena lembaga ini merupakan pihak yang bertanggung jawab di lingkungan wilayah Kampung Adat Cireundeu yang memiliki wewenang di bidang kebudayaan dan dapat menjadi sumber informasi yang lebih mendalam tidak hanya di lokasi utama (Kampung Adat Cireundeu). Hal terakhir sebagai penguat data, fakta dan pandangan maka penulis perlu mendatangi Kantor Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi. Hal ini dikarenakan lembaga kelurahan menjadi lembaga formal yang dekat dan berinteraksi langsung secara administratif dengan Kampung Adat Cireundeu.

Dibawah ini merupakan letak atau lokasi utama penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Seperti apa yang dapat dilihat, letak Kampung Adat Cireundeu ini walaupun ada di lingkungan perkotaan, namun masih terdapat wilayah yang cukup terjaga dan hijau jika dilihat dari peta digital, disitulah letak Kampung Adat Cireundeu yang penulis maksud.



Gambar 3. 1 Lokasi Kampung Adat Cireundeu Dari Peta Digital
(Sumber: maps.google.co.id)

Dapat diketahui lokasi yang mayoritasnya warna hijau ialah lokasi dari Kampung Adat Cireundeu, jaraknya tidak jauh dari pusat Kota Cimahi.

3.2.3 Partisipan Penelitian

Partisipan atau informan seperti yang dijelaskan Moleong (2017, hlm. 212) diketahui sebagai pihak yang memberikan informasi secara nyata berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan topik atau rumusan masalah. Peneliti memilih cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2015, hlm. 142) yaitu suatu pemilihan informan baik secara hukum, strata dan perannya dapat merepresentasikan populasi dan valid menjadi *sample* penelitian. Selain dianggap mampu, namun sampel dari *purposive sampling* ini dapat menjadi sumber informasi yang pasti. *purposive sampling* juga termasuk ke dalam teknik non probabilitas, artinya menurut Sugiyono (2015, hlm. 150) pengambilan sampel informan berdasarkan kriteria tertentu dan setiap informan memiliki peluang yang sama berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

a. Kepala RW Kampung Adat Cireundeu

Alasan penulis melakukan penelitian kepada Kepala RW Kampung Adat Cireundeu karena sosok ketua RW menjadi pihak yang mengetahui kondisi langsung lingkungan sosial dan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap RW 10 atau yang bisa penulis sebut wilayah Kampung Adat cireundeu. Diharapkan jika nantinya beliau dapat menjadi informan penelitian, akan menjadi informan

yang sangat tepat dan dapat menjadi sumber informasi bagi penulis karena banyaknya bahasan yang dapat digali.

a. Perangkat Adat dan Sesepeuh Adat Cireundeu

Sesepeuh Adat di Cireundeu menjadi narasumber penelitian dari segi nonformal. Di Kampung Adat Cireundeu selain perangkat masyarakatnya dikepalai oleh Ketua RW secara formal, ada lembaga lain yaitu perangkat adat yang menangani risalah masyarakat adat Cireundeu secara nonformal. Sesepeuh akan menjadi narasumber yang membahas konteks prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* secara konferhensif.

b. Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi

Alasan peneliti melakukan penelitian kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi karena sebagai sumber lain yang memperkuat kajian yang dinyatakan oleh ketua RW Kampung Adat Cireundeu. Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi akan menjadi lokasi informan kedua dan diharapkan menjadi informan yang memperkuat dan sebagai sumber data penelitian yang memiliki sudut pandang yang lebih berbeda sehingga dapat memperkaya hasil penelitian nanti. Diharapkan juga melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kota Cimahi, penulis mendapatkan sumber dokumentasi yang banyak dan beragam.

c. Kepala Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi

Peneliti memilih lokasi di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi karena secara administratif Kampung Adat Cireundeu berada di wilayah Kelurahan Leuwigajah. Selain itu, lembaga ini menjadi pihak formal yang paling dekat dan menjadi lembaga yang berinteraksi langsung dengan masyarakat adat Cireundeu. Diharapkan melalui informasi yang didapatkan di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi, akan memperkuat data sehingga keabsahan data penelitian akan tercapai.

d. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Alasan penulis melakukan wawancara kepada warga Kampung Adat Cireundeu karena penulis akan mendapatkan sumber atau data yang lebih beragam dengan maksud memperkuat data dan memperluas pengetahuan sehingga dapat

menjawab rumusan masalah dengan lengkap. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjadi informan terbesar karena pihak inilah yang secara langsung mengimplementasikan prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman*.

3.3 Teknik Pengumpulan data/Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menurut Sugiyono (2009, hlm. 204) yang terdiri dari instrumen-instrumen perlu menggunakan mekanisme khusus yang terancang agar terorganisir atau sistematis, hal inilah yang direpresentasikan oleh teknik pengumpulan data. Artinya dengan menggunakan mekanisme dari teknik pengumpulan data, maka peneliti akan lebih mudah menyusun proses penulisan penelitian. Melalui proses penelusuran, penyampaian rangkaian pertanyaan dan pencarian beranekaragam sumber informasi, maka menurut Sugiyono (2009, hlm. 210) manusia menjadi fokus utama sebagai informan di penelitian kualitatif. Demi memperoleh informasi faktual yang digali dari informan, maka peneliti membutuhkan teknik pengumpulan data melalui instrument penelitian sebagai berikut

3.3.1 Wawancara

Melalui wawancara peneliti berusaha mendapatkan fakta, data dan kondisi dari informan dengan jelas dan representatif mengenai permasalahan yang berkaitan dengan peran prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* terhadap masyarakat lokal Kampung Adat Ciereundeu.

Wawancara berdasarkan pendapat Spradley (2007, hlm. 31) dilakukan secara langsung dan terbuka dengan menerima opini dari informan sehingga dapat menggali informasi secara mendalam, hal ini diperlukan untuk memperluas aspek bahasa dengan memperhatikan batasan sesuai dengan ruang lingkup rumusan masalah. Proses wawancara seperti yang dijelaskan Moleong (2017, hlm. 186) dapat dilakukan dengan tatap muka secara luring ataupun wawancara secara daring melalui panggilan suara, email atau pesan teks, panggilan video melalui gawai maupun menggunakan aplikasi.

Teknik wawancara memerlukan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari rumusan masalah di kisi-kisi instrument penelitian kualitatif. Pedoman wawancara menurut Creswell (2016, hlm. 231) berisi berkas kumpulan pertanyaan dengan format yang dibuat

disertai dengan kolom kosong untuk diisi jawaban dari informan. Pedoman wawancara diklasifikasikan berdasarkan informan dilengkapi dengan identitas umum yang merepresentasikan individu tersebut sebagai informan.

Wawancara dalam penelitian dilakukan kepada pihak DISBUDPARPORA bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cimahi, Ketua Kelurahan Leuwigajah, Ketua RW 10 Kampung Adat Cireundeu, Perangkat Adat/Sesepuh dan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu.

3.3.2 Observasi

Teknik penelusuran atau observasi sangat penting bagi peneliti karena dengan mengetahui secara langsung kondisi langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data secara observasi dapat menyelaraskan *das sollen* dan *das sein*. Berdasarkan penelitian kualitatif, menurut Creswell (2016, hlm. 133) teknik observasi dilaksanakan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, memahami lingkungan sosial, menganalisis gejala dengan teori, hingga membantu menghubungkan teori dengan fakta. Posisi peneliti yakni mengamati kondisi lapangan tanpa berpartisipasi kedalam aktivitas di lingkungan sosial sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data dari teknik observasi menurut Spradley (2007, hlm. 62) menggunakan memakai perasaan, objek, fakta lapangan dan aktivitas lingkungan sosial.

Unsur yang kompleks dengan hanya dapat dirasakan, dilihat dan didengar merupakan gagasan utama dari penggunaan teknik observasi pada penelitian kualitatif. Hal tersebut berdasarkan Sugiyono (2015, hlm. 172) dan Moleong (2017, hlm. 241) mendapatkan manfaat bagi peneliti yang berkeinginan untuk mendeskripsikan secara nyata terkait gambaran langsung kondisi di lapangan tanpa adanya opini dan pengaruh dari informan, artinya pada saat observasi, peneliti melibatkan dirinya sendiri untuk memperoleh data berupa fakta lapangan dan hal tersebut tidak dialami pada teknik pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan wawancara dan dokumentasi yang melibatkan orang lain dan data dari pihak lain.

Melihat kepada penjabaran di atas, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang holistik, representatif serta kredibel terkait dengan pelaksanaan prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* terhadap masyarakat lokal Kampung Adat Cireundeu khususnya dalam kajian budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi seperti yang dijabarkan Spradley (2007, hlm. 84) membutuhkan data visual dari berbagai media seperti berita, artikel jurnal, prosiding, tesis, dokumen dari situs resmi pemerintah, atau literatur lain yang sesuai dengan rujukan yang diakui oleh pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI. Studi dokumentasi berdasarkan Sugiyono (2009, hlm. 72) cenderung dilaksanakan terpisah dari teknik wawancara dan observasi namun tetap memiliki pedoman. Dokumentasi secara studi menurut selain diperoleh dari internet secara daring, dapat pula digapai dari kondisi nyata yang terekam oleh peneliti baik secara audio, visual maupun audio visual dari pelaksanaan prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* terhadap masyarakat lokal Kampung Adat Cireundeu.

3.3.4 Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017, hlm. 194) adalah tulisan yang dituangkan berdasarkan format yang telah ditentukan berisi situasi dan kondisi lokasi penelitian dengan menghubungkan kondisi tersebut dengan indikator-indikator penelitian yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi atau pedoman penelitian. Format catatan lapangan berisi lokasi dan rincian waktu-waktu yang berkaitan dengan proses pengolahan data penelitian. Lalu berdasarkan Creswell (2016, hlm. 138), format catatan lapangan dilengkapi dengan kolom deskripsi dan refleksi. Bentuk catatan lapangan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif sehingga formatnya beragam namun dibuat sederhana agar lebih ringkas dan jelas.

3.3.5 Studi Literatur

Teknik pengumpulan data studi literatur berdasarkan Creswell (2016, hlm. 140) dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mengeliminasi, mengklasifikasi dan menganalisis berbagai literatur dari berbagai sumber berupa karya tulis ilmiah yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu mengenai kearifan lokal dan berbagai sumber mengenai Prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman*, Kampung Adat Cireundeu, pandangan hidup, masyarakat adat dan *civic culture*. Hal tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2009, hlm. 80) bahwa studi literatur ialah sebuah wujud teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah literatur teoritis yang mampu mendukung data. Data

tersebut diperoleh dari teknik-teknik penelitian lain. Semakin apik penguatan yang dapat dilengkapin oleh studi literatur, maka akan semakin valid keabsahan data penelitian tersebut.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi dua langkah, yaitu tahapan pra penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut.

3.4.1 Tahap Pra Penelitian

Observasi awal merupakan tahapan yang dilakukan pada pra penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi langsung di lapangan. Fakta yang ditemukan dalam pra penelitian menurut penguatan Moleong (2017, hlm. 237) dan Creswell (2016, hlm. 142) akan melahirkan identifikasi-identifikasi masalah dan akhirnya timbul asumsi yang hal tersebut akan menjadi gagasan lahirnya rumusan masalah penelitian.

Tahapan berikutnya ialah identifikasi lokasi-lokasi penelitian. Selain lokasi utama, peneliti perlu mencari lokasi lain yang relevan dan berhubungan dengan topik penelitian, contohnya ialah lembaga-lembaga pemerintahan. Adapun lokasi utama penelitian ini adalah Kampung Adat Cireundeu di RW 10 Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi. Selanjutnya peneliti menentukan merumuskan pendahuluan pada objek penelitian dengan menjelaskan identifikasi masalah dan asumsi yang teresume dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai prinsip *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* sebagai pandangan hidup masyarakat adat dalam membangun *civic culture* masyarakat Kampung adat Cireundeu.

Setelah proposal skripsi disetujui oleh pihak Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, maka peneliti mempersiapkan kelengkapan instrumen dan surat izin mengadakan penelitian ke Ketua RW 10 Kelurahan Leuwigajah dan Ketua Adat Kampung Cireundeu.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian menurut Moleong (2017, hlm. 240) dan Creswell (2016, hlm. 144) dilakukan setelah tahap pra penelitian selesai. Tahap pelaksanaan penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah setelah pra penelitian dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian ini juga sekaligus menjawab identifikasi

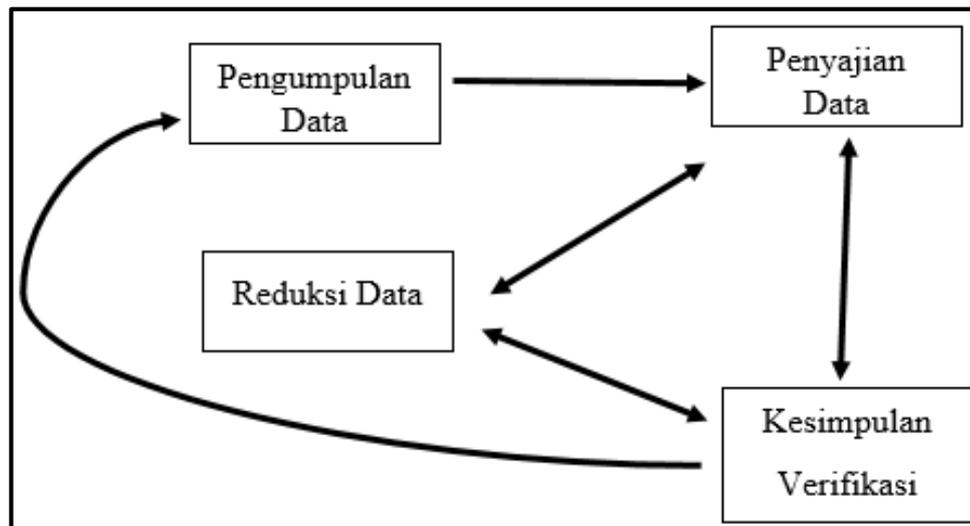
masalah, asumsi maupun hipotesis peneliti. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian diantaranya:

- a. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman-pedoman penelitian sebagai hasil dari pengembangan kisi-kisi yang telah dibuat.
- b. Mengajukan surat permohonan izin kepada Sesepuh-Sesepuh di Kampung Adat Cireundeu, kepala Kelurahan Utamadan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cimahi guna menggali data dan informasi seputar implementasi prinsi *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* di Kampung Adat Cireundeu.
- c. Melakukan observasi dengan berinteraksi dan menganalisis kegiatan-kegiatan masyarakat adat Cireundeu.
- d. Melakukan wawancara dan merekap dengan mencatat atau merekam suata dari informasi wawancara secara lengkap.
- e. Melakukan studi dokumentasi dan mencatat hal-hal yang diperlukan pada catatan lapangan.

3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Creswell (2016, hlm. 274) menegaskan bahwa pengolahan data untuk analisis lanjutan membutuhkan format khusus dan pola analisis yang berkesinambungan serta tersistematis. Pengolahan data dimulai dengan mereduksi hasil temuan penelitian dari seluruh instrumen dan aspek triangulasi hingga pada akhirnya data di analisis dan di susun berdasarkan ruang kajian pada rumusan masalah di iakhiri dengan verifikasi dan kesimpulan.

Sugiyono (2015, hlm. 334) menegaskan bahwa muara dari analisis data ialah kemudahan pemahaman pembaca hasil penelitian dan juga peneliti itu sendiri dalam menjabarkan, menjawabantahkan dan menggambarkan hasil penelitian. Proses analisis data bertahap dimulai dari reduksi, sajian dan verifikasi kesimpulan melalui tahap sintestis, pendalaman informasi dan juga kesesuaian dengan konteks bahasan *research*. Hal ini sejalan dengan Moleong (2017, hlm. 247) yang menjelaskan jika hasil reduksi dan sajian data yang konkrit akan menghasilkan verifikasi nyata yang konstruktif. Artinya data yang diolah dari sebelum, sesaat dan setelah risert lapangan oleh peneliti perlu selaras dengan pedoman penelitian, konteks pembahasan dan penarikan simpulan sebagai penutup.



Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data
(Sumber: Sugiyono 2015)

Teknik menganalisis data menurut Sugiyono (2015, hlm. 136) diperlukan guna mencapai tujuan utama dari penelitian yakni penjelasan yang dideskripsikan dari temuan yang holistik. Teknik analisis sejatinya berhulu pada keputusan peneliti dan berlandaskan kesesuaian dan keselarasan kebutuhan bahan kajian. Sehingga secara konklusi maka tidak ada panduan rigid dalam teknik analisis data. Selanjutnya temuan penelitian yang telah diresume dan di rekap berdasarkan kebutuhan penelitian.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diketahui menjadi gerbang awal dalam pengolahan data penelitian sebelum di analisis. Hal ini menurut Moleong (2017, hlm. 251) yang dirancang dan termuat pada pedoman penelitian akan dimasukkan ke dalam hasil reduksi data. Hasil reduksi yang kredibel dan jenuh akan sangat berperan dalam ketercapaian penelitian kualitatif. Proses reduksi data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dalam merekap hasil temuan di lapangan, Hal ini menurut Sugiyono (2009, hlm. 191) khususnya hal-hal yang masuk ke konteks pembahasan. Reduksi disusun sesuai format penelitian dan dikumpulkan dari tiap informan secara utuh.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data atau yang dikenal sebagai *display data* diketahui sebagai klasifikasi reduksi data yang disusun merujuk pada topik masing-masing rumusan

masalah penelitian. Hal ini menurut Sugiyono (2009, hlm. 191) penyajian data khususnya dengan format yang terstruktur dapat mempermudah visualisasi penelitian. Pada akhirnya dapat mempermudah pendeskripsian dan detail pembahasan di bab 4.

3.5.3 Kesimpulan dan Verifikasi

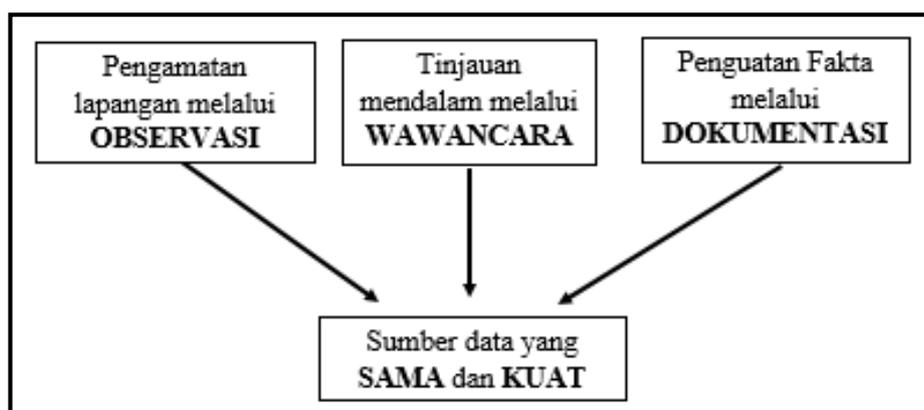
Langkah terakhir dari proses pengolahan dan analisis data adalah penarikan konklusi yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna utama dari data yang telah dianalisis, teknik yang digunakan melalui penemuan inti jawaban atas pertanyaan rumusan masalah. Verifikasi dari kesimpulan dibuat dengan padat, jelas dan sudah berbentuk deskripsi tanpa ada lagi teori dan data kasar seperti angka.

3.6 Teknik Validasi Keabsahan Data

Teknik validasi keabsahan data menurut Sugiyon (2009, hlm. 201) diperlukan untuk meyakinkan hasil penelitian terhadap rumusan masalah dan kondisi yang ada di lapangan sejak setelah dilakukannya penelitian. Berikut adalah rincian validasi keabsahan data peneliti.

3.6.1 Triangulasi Pengumpulan Data

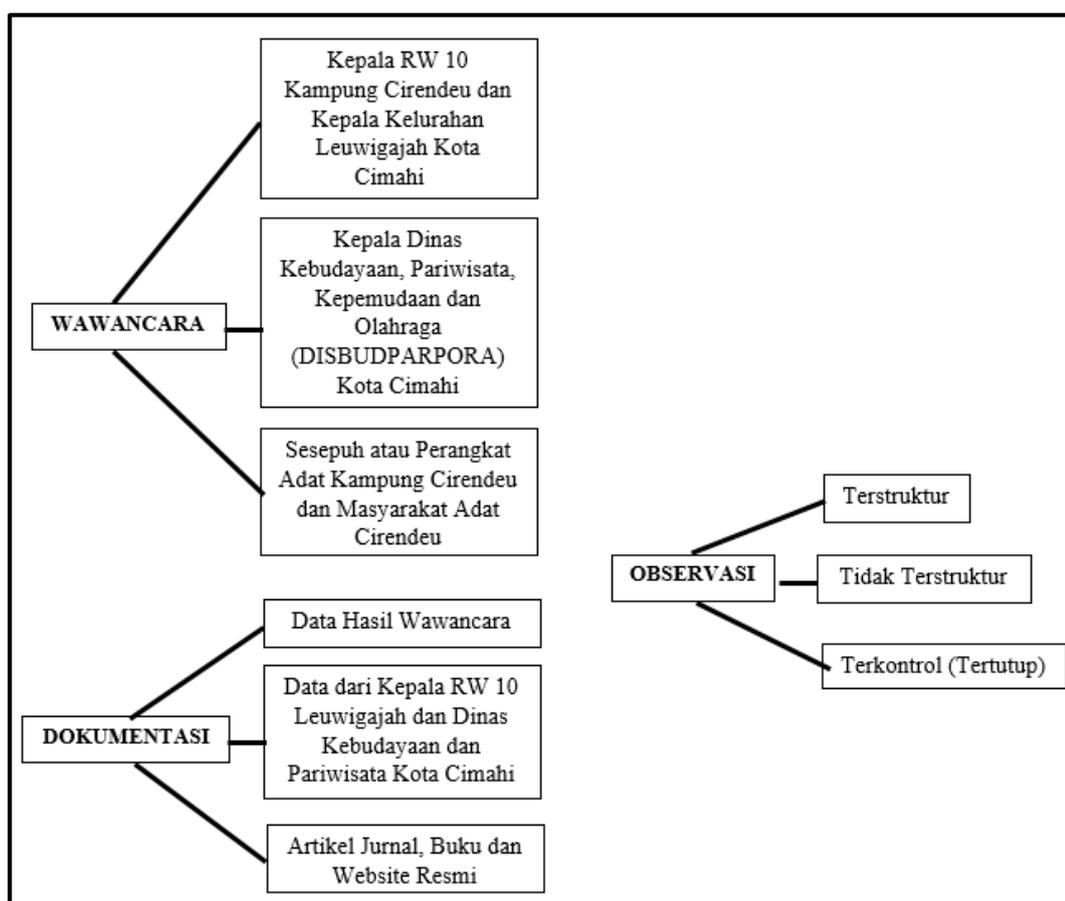
Sebagai bagian dari validasi keabsahan data penelitian, Sugiyono, (2015, hlm. 143) menyebutkan bahwa triangulasi juga berperan terhadap kemudahan peneliti dalam menggali informasi secara kuat, kredibel dan komperhensif. Triangulasi pengumpulan data sebagaimana penjelasan (Moleong (2017, hlm. 257) dapat menjadi indikator suatu informasi dapat dikatakan holistik. Untuk lebih jelasnya, triangulasi data divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 3. 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

3.6.2 Triangulasi Sumber Data

Selain triangulasi pengumpulan data, diperlukan juga triangulasi sumber informasi. Triangulasi asal data bertujuan demi penguatan fakta lapangan dan pengembangan hasil temuan informan agar memperkuat hasil penelitian dan mencapai keabsahan sehingga penelitian yang berjalan tervalidasi. Adapun teknik triangulasi sumber menurut Sugiyono (2009, hlm. 118) ialah bentuk pemekaran atau perluasan informan (wawancara), data (dokumentasi) dan teknik pengamatan atau penelusuran (observasi) dengan jenis atau tingkatan yang berbeda. Melalui triangulasi sumber, menurut Syamsuddin dan Damaianti (2006, hlm. 31) peneliti akan mudah mengembangkan instrumen penelitian bahkan mempercepat suatu bahan penelitian itu akan jenuh. Hal ini dijelaskan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 3. 4 Triangulasi Sumber Data Penelitian

Berdasarkan gambar 3.4 dengan menggunakan triangulasi sumber maka penelitian ini menggunakan berbagai sumber disetiap teknik pengumpulan data.

Semakin luasnya sumber, maka akan semakin kuat data yang didapat dengan mempertimbangkan kejenuhan data hasil penelitian di lapangan.

3.6.3 Pelaksaan Member Cek

Kelengkapan data penelitian perlu diperhatikan setelah data dikumpulkan dan direkap. Hal ini penting jika suatu penelitian ingin valid, maka member cek harus menjadi *tracker* peneliti dalam memperhatikan kemajuan, kelengkapan dan ketercapaian informasi yang didapatkan. Dilapangan terkadang ditemukan ketidakselarasan antara informan dan peneliti sebagai penanya. Maka dari itu agar memudahkan peneliti dalam melaksanakan member cek, peneliti memerlukan penyesuaian dan analisis pertanyaan atau mengkaji ulang pertanyaan agar memperjelas pertanyaan dengan kondisi di lapangan (Yule, 2006, hlm. 63).

3.6.4 Analisis Kasus Negatif

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan ialah analisis kasus negatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 374) menjelaskan bahwa kasus negatif adalah asumsi atau identifikasi permasalahan yang tidak sesuai dengan hasil atau temuan di lapangan. Jika terdapat temuan penelitian yang tidak sejalan dengan hipotesis, maka analisis kasus negatif akan membantu peneliti dalam merumuskan temuan baru dalam menentukan *das sein* bahkan *das sollen*.

3.6.5 Perpanjangan Pengamatan

Sugiyono (2009, hlm. 122) menjabarkan bahwa ketercapaian validasi data akan nampak jika adanya penambahan waktu proses pencarian data di lapangan. Terdapat hubungan yang terjalin antara perpanjangan pengamatan dengan kualitas dan kredibilitas dari suatu penelitiannya kualitatif, yaitu terjadinya suatu hasil yang cenderung konstan atau jawaban jenuh, lalu informasi yang holistik jika melakukan perpanjangan pengamatan penelitian. Tolak ukur suksesnya perpanjangan pengamatan akan nampak jika peneliti fokus terhadap informasi yang telah diperoleh. Data diuji kembali dan jika hasilnya sesuai maka pengamatan yang diperpanjang tersebut dapat diakhiri sebagai bentuk informasi yang valid dan memenuhi syarat keabsahan data penelitian kualitatif.

3.6.6 Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 124) akan terwujudnya pembahasan yang terstruktur, rapi, komperhensif dan beralur tercipta atas kualitas penelitian yang baik dan matang melalui ketekunan. Praktik dasar dalam meningkatkan ketekunan ialah dengan melaksanakan penelitian dengan berlandaskan pada metode, instrument dalam ruang lingkup rumusan masalah penelitian. Selain itu, literasi menjadi modal penting dalam membaca konteks, teori bahkan kondisi dan situasi objek penelitian.

3.6.7 Kecukupan Referensi

Pengkoreksian, penyempurnaan dan detail bahan pembahasan perlu diperhatikan, hal ini dapat direalisasikan dengan kecukupan data yang diperoleh melalui referensi yang baik dan proporsional. Sugiyono (2009, hlm. 375) memperkuat bahwa jika adanya referensi yang cukup dan proporsional dapat menjadi representatif dari keabsahan, kekuatan, dukungan dan kesesuaian pembahasan dengan teori dan pandangan penulis atau peneliti lain. Ketercapaian yang tinggi, kesesuaian dengan teori dan ahli akan diwujudkan melalui referensi yang cukup dan baik, hal ini dibuktikan dengan munculnya kepercayaan dan kredibilitas seiring dengan berjalannya publikasi penelitian.

